

Strategi Penanggulangan Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan Di Lingkungan Bojo, Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru

Poverty Alleviation Strategies among Fishermen Communities in Bojo Neighborhood, Mallawa Village, Mallusetasi District, Barru Regency

Muhammad Farhansyah R^{1)*}, Muhammad Bibin², Hasrianti³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan

*Penulis korespondensi : email: farhansyahwiguna@gmail.com

(Diterima Agustus 2025 /Disetujui November 2025)

ABSTRACT

This study analyzes the socioeconomic conditions and formulates poverty alleviation strategies for fishermen communities in Bojo Neighborhood, Mallawa Village, Mallusetasi District, Barru Regency. Employing a descriptive-analytic qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and questionnaires administered to 38 fishing household heads during July–August 2025. Results indicate that most respondents are in the productive age group (31–40 years: 42%), possess elementary education (50%), and earn monthly incomes of IDR 1,000,000–2,500,000 (68%), substantially below the regional minimum wage. Additionally, 87% lack alternative income sources and 95% have never received capital assistance; 97% prioritize modern fishing gear as the most needed support. These findings reflect multidimensional poverty economic, institutional, and human capital which requires integrated interventions. Recommended strategies include strengthening institutions and access to finance, improving infrastructure and fishing technology, enhancing human resource capacity through training, and implementing sustainable marine resource management. Proper application of these measures is expected to increase productivity, income, and economic resilience of coastal fishing communities.

Keywords: Empowerment; Fishermen; Institutional Development; Poverty; Poverty Alleviation Strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kondisi sosial-ekonomi dan merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan pada komunitas nelayan di Lingkungan Bojo, Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif-analitik dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan kuesioner kepada 38 kepala keluarga nelayan pada Juli–Agustus 2025. Hasil menunjukkan mayoritas responden berusia produktif (31–40 tahun: 42%), berpendidikan dasar (50%), serta berpenghasilan bulanan pada kisaran Rp1.000.000–2.500.000 (68%), jauh di bawah UMK Kabupaten Barru. Sebanyak 87% tidak memiliki sumber penghasilan alternatif dan 95% belum pernah menerima bantuan modal; 97% mengidentifikasi bantuan alat tangkap modern sebagai prioritas utama. Temuan menggambarkan kemiskinan yang bersifat multidimensi ekonomi, kelembagaan, dan sumber daya manusia yang menuntut intervensi terpadu. Rekomendasi strategis mencakup penguatan kelembagaan dan akses permodalan,

peningkatan infrastruktur serta teknologi tangkap, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, serta praktik pengelolaan sumber daya kelautan berkelanjutan. Implementasi strategi ini diharapkan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kemandirian ekonomi nelayan.

Kata kunci: Kemiskinan; Kelembagaan; Nelayan; Pemberdayaan; Strategi Penanggulangan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi sumber daya perikanan yang sangat besar. Namun, di balik potensi tersebut, masih terdapat paradoks berupa tingginya tingkat kemiskinan pada komunitas pesisir, terutama nelayan. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan masih tergolong miskin akibat pendapatan yang tidak stabil, keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya akses terhadap sarana produksi. Hal ini menegaskan bahwa kemiskinan nelayan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil tangkapan, tetapi juga dengan lemahnya struktur sosial-ekonomi yang menopang aktivitas perikanan.

Permasalahan tersebut tampak jelas di Lingkungan Bojo, Kelurahan Mallawa, Kabupaten Barru, di mana masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap dengan alat sederhana dan modal terbatas. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah, keterampilan terbatas, serta belum mampu mengakses lembaga keuangan formal. Situasi ini mendorong ketergantungan terhadap tengkulak dalam permodalan dan pemasaran hasil tangkapan, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya operasional melaut. Akibatnya, kemiskinan menjadi lingkaran yang sulit diputus dan cenderung diwariskan antargenerasi.

Berbagai program bantuan pemerintah telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, namun hasilnya belum signifikan. Banyak program masih bersifat *top-down* dan kurang mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar *et al.* (2025), keberhasilan pengelolaan sumber daya perikanan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat pesisir dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan didukung dengan kapasitas teknis yang memadai. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam konteks strategi pemberdayaan, sejumlah penelitian menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, dan pemanfaatan teknologi tepat guna. Gunawan *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna serta pemanfaatan potensi lokal dapat meningkatkan efisiensi usaha perikanan rakyat tanpa menimbulkan ketergantungan pada pihak luar. Temuan ini sejalan dengan kajian Bui *et al.* (2024), yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan dukungan kelembagaan merupakan langkah strategis dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan pada komunitas nelayan di Lingkungan Bojo, Kelurahan Mallawa, Kabupaten Barru; (2) menganalisis kondisi sosial dan ekonomi nelayan sebagai dasar penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan; dan (3) merumuskan strategi efektif berbasis pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

Dari sisi teoritik, penelitian ini berpijak pada pemikiran Mubyarto *et al.* (2020), yang menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan merupakan hasil dari struktur sosial yang tidak adil, sistem distribusi ekonomi yang timpang, dan lemahnya posisi tawar nelayan dalam pasar hasil laut. Pandangan tersebut diperkuat oleh Suharto (2009), yang menegaskan bahwa kemiskinan harus dilihat dari tiga dimensi utama: struktural, kultural, dan naturalistik. Ketiga dimensi tersebut saling

berinteraksi pada masyarakat pesisir dimensi struktural tercermin dalam ketimpangan akses modal, dimensi kultural terlihat pada ketergantungan terhadap tengkulak, sementara dimensi naturalistik berkaitan dengan ketidakpastian musim dan kondisi alam.

Berdasarkan keseluruhan konteks tersebut, strategi penanggulangan kemiskinan nelayan tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan pendapatan semata, tetapi harus mencakup penguatan kelembagaan ekonomi dan sosial sebagai pilar utama keberlanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih adaptif, serta kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pembangunan pesisir melalui perspektif empiris berbasis pemberdayaan dan potensi lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di *Lingkungan Bojo*, Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan menghadapi permasalahan kemiskinan yang kompleks. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian mengenai strategi penanggulangan kemiskinan masyarakat pesisir. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama bulan Juli hingga Agustus 2025, menyesuaikan dengan periode aktivitas nelayan yang cukup stabil. Pemilihan lokasi secara *purposive* lazim digunakan dalam penelitian kualitatif agar peneliti dapat memahami fenomena sosial secara mendalam di konteks yang alami (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik dengan memadukan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen instansi pemerintah, laporan resmi, artikel ilmiah, dan literatur terkait kondisi sosial ekonomi nelayan. Sumber data primer mencakup 38 kepala keluarga nelayan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdomisili tetap di Lingkungan Bojo, memiliki pengalaman melaut minimal lima tahun, dan aktif dalam aktivitas penangkapan ikan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan terhadap fenomena yang diteliti (Miles *et al.*, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan pola aktivitas melaut. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap informan kunci, seperti ketua kelompok nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan, guna mendapatkan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan dan upaya yang telah dilakukan. FGD digunakan untuk menggali pandangan kolektif nelayan mengenai strategi pemberdayaan dan kebutuhan prioritas komunitas pesisir, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data demografis dan ekonomi dasar. Setiap instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemiskinan nelayan, diuji validitas isi, serta dilengkapi dokumentasi foto dan catatan lapangan sebagai bukti empiris. Metode kombinasi ini memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data (Rahman *et al.*, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan secara berkesinambungan sejak peneliti berada di lapangan hingga seluruh data terkumpul. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2019), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan gambaran sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan

hubungan antarfenomena. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi yang berulang, yakni dengan meninjau kembali catatan lapangan dan hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui tahapan analisis ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif kondisi sosial ekonomi serta faktor-faktor penyebab kemiskinan pada komunitas nelayan di Lingkungan Bojo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di Lingkungan Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, memperlihatkan gambaran nyata kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang masih berada dalam kategori rentan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan masyarakat Lingkungan Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tradisional dan berstatus sebagai kepala keluarga. Berdasarkan data demografis, kelompok usia terbanyak berada pada rentang 31–40 tahun dengan persentase 42%, diikuti oleh kelompok usia di atas 50 tahun sebesar 26%, sedangkan kelompok usia 41–50 tahun mencapai 21%, dan sisanya 11% berusia antara 21–30 tahun. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas nelayan berada dalam kategori usia produktif, yang menurut (Kune *et al.*, 2017) merupakan kelompok usia dengan kemampuan fisik dan produktivitas tinggi untuk mendukung aktivitas penangkapan ikan di laut.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden Nelayan di Lingkungan Bojo (2025)

Kategori Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21–30	4	11
31–40	16	42
41–50	7	21
>50	10	26
Total	38	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, kelompok usia 31–40 tahun mendominasi (42%), menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berada pada fase usia produktif. Hal ini relevan dengan pendapat (Najib *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa nelayan di usia produktif memiliki tingkat ketahanan fisik dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi dan kondisi cuaca. Usia produktif menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi kerja dan produktivitas tangkapan.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan **rendah**, dengan 50% hanya menamatkan sekolah dasar, 31% menamatkan SMP, dan hanya sebagian kecil mencapai SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih tergolong rendah, yang berimplikasi pada terbatasnya kemampuan mereka mengakses teknologi dan peluang ekonomi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Alfaza *et al.*, 2025) bahwa rendahnya pendidikan di wilayah pesisir dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial yang saling berkaitan, termasuk rendahnya penghasilan keluarga nelayan yang menyebabkan pendidikan anak sering tidak menjadi prioritas utama.

Kondisi Sosial Ekonomi

Secara umum, kondisi sosial ekonomi nelayan di Lingkungan Bojo tergolong rendah. Sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp1.000.000 hingga Rp2.500.000 atau sekitar 68% dari total nelayan. Angka ini masih berada jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Barru tahun 2025 sebesar Rp3.657.527, menunjukkan bahwa mayoritas nelayan belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak. Selain itu, sekitar 29% nelayan berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 per bulan, dan hanya 3% yang berpenghasilan lebih dari Rp2.500.000. Ketimpangan ini memperlihatkan betapa terbatasnya akses terhadap sumber penghasilan

alternatif.

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan juga menjadi aspek penting dalam analisis penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data, pendapatan rata-rata nelayan masih berada di bawah standar upah minimum Kabupaten Barru tahun 2025 (Rp3.657.527). Sebagian besar nelayan memperoleh penghasilan antara Rp1.000.000–2.500.000 per bulan, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Penghasilan Nelayan di Lingkungan Bojo (2025)		
Penghasilan/Bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 1.000.000	11	29
1.000.000–2.500.000	26	68
2.500.001–4.000.000	1	3
Total	38	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memperoleh penghasilan jauh di bawah UMK. Kondisi ini menegaskan bahwa kegiatan melaut belum memberikan hasil ekonomi yang memadai. (Rahman *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa nelayan tradisional di wilayah Sulawesi Selatan masih menghadapi pendapatan yang fluktuatif akibat perubahan musim, harga ikan yang tidak stabil, serta ketergantungan terhadap perantara atau tengkulak dalam menjual hasil tangkapan. Ketergantungan ekonomi terhadap sektor perikanan tangkap tunggal menyebabkan nelayan kesulitan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Keterbatasan ekonomi tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar. Sebagian besar nelayan memiliki 3–5 tanggungan (74%), sedangkan 18% memiliki lebih dari 5 tanggungan. Kondisi ini menurunkan pendapatan per kapita rumah tangga dan memperburuk tingkat kesejahteraan keluarga. Menurut Azhar *et al.* (2023), semakin besar jumlah tanggungan dalam rumah tangga, semakin besar pula tekanan terhadap ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan tidak stabil dan bergantung pada kondisi cuaca laut.

Dari hasil pengumpulan data juga diketahui bahwa 87% nelayan tidak memiliki sumber penghasilan lain di luar kegiatan melaut. Hanya sebagian kecil (13%) yang memiliki penghasilan tambahan dari pekerjaan seperti buruh bangunan atau pedagang kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan bergantung penuh pada hasil laut. Sejalan dengan teori (Mubyarto *et al.*, 2020), kemiskinan nelayan sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap faktor produksi, informasi, dan kelembagaan ekonomi yang mendukung.

Dalam menghadapi masa paceklik, 84% nelayan mengaku mengandalkan tabungan pribadi, sementara sisanya meminjam dari keluarga atau tetangga. Fenomena ini menggambarkan bahwa solidaritas sosial dan ekonomi subsisten masih menjadi strategi bertahan hidup utama bagi masyarakat nelayan. Strategi ini konsisten dengan kerangka Sustainable Livelihoods yang dikemukakan oleh (Chambers, R., & Conway, 1992), bahwa masyarakat miskin memanfaatkan berbagai aset sosial, ekonomi, dan finansial untuk menjaga keberlanjutan hidup mereka.

Kelembagaan nelayan, seperti kelompok usaha bersama dan koperasi, memiliki peran penting meskipun belum optimal. Sebagian besar nelayan (63%) menganggap kelompok tersebut membantu mereka dalam memperoleh informasi dan alat tangkap, namun 21% menyatakan kelompok tidak aktif atau tidak memberikan manfaat ekonomi nyata. Kondisi ini menegaskan perlunya revitalisasi kelembagaan ekonomi lokal agar berfungsi lebih efektif dalam penguatan kapasitas dan posisi tawar nelayan. (Anam, R., & Mas'ud, 2025) menyebutkan bahwa kelembagaan yang kuat berperan sebagai wadah konsolidasi ekonomi dan sosial nelayan untuk memperoleh akses permodalan, teknologi, serta perlindungan harga pasar. Dari aspek kebutuhan pengembangan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% nelayan membutuhkan

bantuan alat tangkap modern, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bantuan yang Dibutuhkan Nelayan untuk Peningkatan Kesejahteraan (2025)

Jenis Bantuan Dibutuhkan	Frekuensi	Persentase (%)
Bantuan modal usaha lunak	0	0
Bantuan alat tangkap modern	37	97
Program asuransi nelayan	1	3
Total	38	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3. di atas memperlihatkan bahwa modernisasi alat tangkap menjadi prioritas utama bagi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas sangat bergantung pada kemampuan nelayan dalam memanfaatkan teknologi perikanan yang lebih efisien. (Nur, A., & Najamuddin, 2020) menegaskan bahwa modernisasi teknologi tangkap mampu meningkatkan hasil ikan hingga dua kali lipat, sekaligus membuka peluang diversifikasi ekonomi di sektor perikanan pascapanen. Selain itu, (Merdekawati, R., & Sofyan, 2025) menambahkan bahwa penyediaan sarana infrastruktur dan teknologi modern merupakan langkah strategis untuk memperkuat rantai distribusi dan daya saing ekonomi pesisir.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan di kalangan nelayan merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan kelembagaan. Strategi penanggulangan kemiskinan yang efektif di komunitas pesisir perlu mengintegrasikan empat komponen utama: (1) penguatan kelembagaan dan ekonomi lokal, (2) peningkatan infrastruktur dan teknologi tangkap, (3) penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta (4) pengelolaan sumber daya kelautan berkelanjutan (Wibowo *et al.*, 2021 ; Narwadan *et al.*, 2024). Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan terbentuk sistem penghidupan masyarakat nelayan yang mandiri, tangguh, dan berkelanjutan.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis lapangan, strategi penanggulangan kemiskinan pada komunitas nelayan di Lingkungan Bojo meliputi empat pilar utama, yaitu (1) penguatan ekonomi dan kelembagaan nelayan, (2) peningkatan infrastruktur dan teknologi, (3) penguatan sumber daya manusia dan kapasitas sosial, serta (4) pengelolaan sumber daya kelautan berkelanjutan.

Pertama, penguatan ekonomi dan kelembagaan nelayan merupakan langkah strategis untuk mendorong kemandirian ekonomi. Kelembagaan seperti koperasi nelayan berperan penting dalam menyediakan akses permodalan, pemasaran, serta advokasi kebijakan. Menurut (Sukraaliawan, 2020), pemberdayaan kelembagaan nelayan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat posisi tawar masyarakat pesisir dalam rantai pasok perikanan. Penelitian (Wibowo *et al.*, 2021) juga menunjukkan bahwa penguatan ekonomi nelayan melalui koperasi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong diversifikasi usaha agar nelayan tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas melaut.

Kedua, peningkatan infrastruktur dan teknologi menjadi aspek vital dalam mengatasi keterbatasan sarana produksi. Modernisasi alat tangkap, pembangunan pelabuhan dan *cold storage*, serta akses jalan menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadi kebutuhan mendesak. Menurut Merdekawati & Sofyan (2025), infrastruktur pesisir yang memadai berkontribusi langsung terhadap efisiensi produksi dan peningkatan pendapatan nelayan. Selain itu, penerapan teknologi ramah lingkungan dan sistem informasi digital dapat membantu nelayan meningkatkan hasil tangkapan secara berkelanjutan (Abdillah *et al.*, 2025).

Ketiga, penguatan sumber daya manusia (SDM) difokuskan pada pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan agar nelayan mampu mengelola usaha perikanan secara efektif dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas SDM ini berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan dan daya saing komunitas nelayan (Humune *et al.*, 2017).

Keempat, pengelolaan sumber daya kelautan secara berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan kelestarian lingkungan laut. Strategi ini menekankan konservasi ekosistem, rehabilitasi terumbu karang, serta penerapan alat tangkap ramah lingkungan. (Narwadan *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pengelolaan berbasis ekosistem merupakan kunci dalam menciptakan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir.

Dengan demikian, strategi penanggulangan kemiskinan di Lingkungan Bojo diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan nelayan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial-ekonomi komunitas secara menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa kemiskinan masyarakat pesisir bukan hanya persoalan ekonomi semata, melainkan juga hasil dari lemahnya akses terhadap pendidikan, teknologi, dan kelembagaan yang berkelanjutan (Mubyarto *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan pada komunitas nelayan di Lingkungan Bojo disebabkan oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang saling berkaitan. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan akses informasi; terbatasnya modal usaha; penggunaan alat tangkap sederhana; serta ketergantungan terhadap tengkulak dalam pemasaran hasil tangkapan. Kondisi sosial-ekonomi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan masih berada dalam kelompok berpendapatan rendah dan belum memiliki alternatif mata pencaharian yang memadai.

Analisis terhadap kondisi sosial dan ekonomi nelayan memperlihatkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan beroperasi pada skala usaha kecil dengan produktivitas terbatas dan pendapatan di bawah standar upah minimum Kabupaten Barru. Minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal dan bantuan pemerintah menjadi kendala tambahan yang menghambat peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan dan analisis kondisi sosial-ekonomi tersebut, strategi penanggulangan kemiskinan yang paling relevan bagi nelayan Bojo mencakup: (1) penguatan ekonomi dan kelembagaan melalui pembentukan kelompok usaha bersama, akses permodalan, serta peningkatan posisi tawar dalam rantai pemasaran; (2) peningkatan infrastruktur dan modernisasi teknologi penangkapan untuk mendorong produktivitas; (3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis dan manajerial; serta (4) pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga keberlangsungan mata pencaharian nelayan.

Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat kemandirian ekonomi nelayan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., Rahman, H., & Sulistyowati, D. (2025). Pelatihan dan Penerapan Teknologi Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Pesisir Indonesia. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 16(2), 201–214.
- Alfaza, M., Rahayu, D., & Hasan, N. (2025). Tingkat Pendidikan dan Partisipasi Ekonomi Masyarakat Pesisir di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiohumaniora*, 27(1), 33–44.
- Anam, R., & Mas'ud, A. (2025). Model Penguatan Ekonomi dan Kelembagaan Nelayan di Era Modernisasi Perikanan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 25(2), 117–130.
- Bui, J. K., Turnip, G., & Nalle, R. N. (2024). Teknik Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di P4S Karya Agri, Kupang, NTT. *Seminar Nasional Kontribusi Vokasi*, 1(1), 161–166.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the*

- 21st Century. *IDS Discussion Paper 296*. In Brighton: Institute of Development Studies.
- Gunawan, B. S., Tang, U. M., & Syawal, H. (2020). Efisiensi Penggunaan Jenis Filter dalam Sistem Resirkulasi terhadap Kelulushidupan dan Pertumbuhan Ikan Selais (*Ompok hypophthalmus*). *Jurnal Ruaya*, 8(2), 98–103.
- Humune, M., Karim, R., & Taufik, M. (2017). Pemberdayaan Nelayan Melalui Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Sosial di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 6(2), 103–115.
- Iskandar, A., Hasibuan, R. A., Kusumanti, I., Hendriana, A., Wahyudi, I. T., Permatasari, S., Indriastuti, C. E., & Dermawan, B. (2025). Teknis Budidaya Ikan *Corydoras* Venezuela (*Corydoras aeneus*) di Pembudidaya Ikan Hias Sukabumi, Jawa Barat. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 16(2), 114–125.
- Kune, Y., Rahman, F., & Siregar, A. (2017). Analisis Usia Produktif dan Kontribusi Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Maritim Dan Pesisir*, 4(2), 87–98.
- Merdekawati, R., & Sofyan, H. (2025). Strategi Pembangunan Infrastruktur Pesisir untuk Peningkatan Produktivitas Nelayan. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 16(2), 144–156.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. In Sage Publications.
- Mubyarto, L., Sutrisno, & M. R. D. (2020). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. In Yayasan Agro Ekonomika. Jakarta: Rajawali.
- Najib, A., Syamsul, M., & Nur, R. (2024). Analisis Demografi dan Produktivitas Nelayan Tradisional di Sulawesi Selatan. *Jurnal Perikanan Nusantara*, 15(1), 22–34.
- Narwadan, R., Putra, L., & Sari, D. (2024). Praktik Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Berkelanjutan di Komunitas Nelayan. *Jurnal Ekologi Bahari*, 10(3), 201–215.
- Nur, A., & Najamuddin, S. (2020). Modernisasi Alat Tangkap dan Dampaknya terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional. *Jurnal Perikanan Tangkap Indonesia*, 8(2), 67–79.
- Rahman, M., Siregar, A., & Taufik, A. (2023). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional di Wilayah Pesisir Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosioekonomi Kelautan*, 18(1), 78–89.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. In Bandung: Alfabeta.
- Sukraaliawan, R. (2020). Penguatan Ekonomi dan Kelembagaan Nelayan: Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 133–142.
- Wibowo, S., Rahim, R., & Sari, E. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Nelayan. *Jurnal Maritim Dan Lingkungan*, 9(3), 134–146.